

Merayakan Hari Buku Sedunia

Oleh: Mahathir Muhammad Iqbal*

Apakah yang patut kita peringati di bulan April selain hari Kartini? Ya, 23 April adalah hari buku sedunia. Dilansir pada harian online cnnindonesia.com, tanggal 23 April ditetapkan UNESCO sebagai penghormatan terhadap penulis-penulis dunia, salah satunya William Shakespeare yang paling dikenal berkat karyanya nan abadi, Romeo Juliet. Shakespeare meninggal pada 23 April 1616, bersamaan dengan penulis asal Spanyol, Inca Garcilaso de la Vega yang tewas pada hari yang sama. Penulis asal Spanyol lain, Miguel de Cervantes meninggal sehari sebelumnya, 22 April 1616. Mereka lah yang dijadikan pertimbangan UNESCO menetapkan 23 April sebagai Hari Buku Sedunia atau dikenal juga sebagai World Book and Copyright Day, di Paris 1995 silam.

Meski hari buku sedunia dirayakan sejak 23 April 1995, Indonesia sendiri baru memperingatinya pada tahun 2006 yang diprakarsai oleh Forum Indonesia Membaca. Peringatan ini dibuat dengan harapan dapat meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia.

Ironis memang, kita baru saja melewati sebuah hari "besar", tapi tanpa perayaan. Sungguhnyanya ini menunjukkan kualitas minat keberaksaraan (literasi) kita. Tak percaya? Silakan cermati penelitian yang dilakukan Program for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2015 yang menyebutkan bahwa Indonesia menempati ranking 62 dari 70 negara yang disurvei. Sedangkan menurut Central Connecticut State University (CCSU)

mengungkapkan Indonesia berada di urutan 60 dari 61 negara yang disurvei. (<https://www.kompasiana.com/vansylvianti/5dac6f56097f3660dd4268d2/literasi-dunia-indonesia-diperingkat-berapa>).

Sekali tiga uang, dikutip Vemale, berdasarkan data Unesco dari 1.000 penduduk Indonesia yang minat membaca hanya satu orang atau perbandingannya 1000:1. Kemudian dari sisi jumlah buku, 1 buku dibaca 15 ribu orang padahal yang seharusnya menurut Unesco, 1 buku hanya dibaca untuk 2 orang. Selain itu, tingkat akses masyarakat Indonesia terhadap buku juga masih sangat kecil, yakni berkisar 41 persen. Rata-rata hanya 2 persen dari masyarakat Indonesia yang datang ke perpustakaan. (<https://www.merdeka.com/gaya/5-fakta-hari-buku-sedunia-yang-jatuh-pada-23-april.html>).

Menurut saya, beberapa faktor penyebab lemahnya minat dan kegemaran membaca anak didik antara lain disebabkan kurangnya penggalakan dan penciptaan kondisi yang mampu mendukung tumbuhnya minat baca melalui program sekolah yang terintegrasi dengan pelajaran, penyediaan bahan bacaan melalui perpustakaan sekolah yang kurang menunjang, dan dorongan orang tua yang juga lemah.

Artana (2004) mengemukakan bahwa masyarakat kita belum memiliki budaya membaca (kebiasaan membaca). Ada lima kendala yang dihadapi masyarakat kita dalam mengembangkan kebiasaan membaca, yaitu (a) masih kuatnya budaya tutur yang tertanam dalam kehidupan masyarakat, (b) pesatnya



perkembangan media elektronik (gadget) dan masih terbatasnya bahan bacaan dalam bentuk tercetak, (c) masih terbatasnya kemampuan industri penyedia informasi, (d) sistem pendidikan yang belum menempatkan kegiatan membaca sebagai konsep pendidikan, dan (e) kondisi ekonomi masyarakat yang masih rendah.

Kita patut mengelus dada dengan realitas minat baca bangsa kita. Sebab, itu berarti budaya baca di negeri ini memang masih rendah. Apabila membaca—sekali-gus tentu menulis—adalah penanda peradaban, siap-siap saja kita bakal semakin tertinggal oleh negeri-negeri jiran kita di Asia, misalnya, Jepang dan Malaysia.

Koran terbitan Tokyo, Jepang, Asahi Shimbun, pernah melaporkan tingginya minat baca di kалан-

gan remaja dua negara tersebut. Di Jepang, misalnya, dalam waktu sebulan, rata-rata anak-anak muda mampu melahap lima judul buku berkategori "berat" dan puluhan jilid komik.

Jadilah di mana saja mereka berada, baik ketika nongkrong di sekolah, kampus, atau kafe, maupun saat di perjalanan di dalam kereta, buku menjadi teman terbaik. Tidak berarti mereka tak akrab dengan segala piranti canggih tadi. Tapi, menu utama mereka tetap membaca.

Kultur atau hasil didikan formal di negara seperti Jepang mungkin memang sepenuhnya diarahkan kepada kesadaran bahwa baca-tulis adalah sebuah upaya memasuki—dan kemudian menciptakan—peradaban. Seperti yang disampaikan Beethoven sang composer dunia, "apabila saya

tidak mencatat temuan-temuan saya, saya tentu akan melupakannya begitu saja. Apabila saya mencatatnya, niscaya saya tidak akan melupakannya...". Tanpa kesaksian yang terwujud dalam teks atau tulisan, sejarah dalam pengertian histoire recite (sejarah yang dikisahkan) tak akan ada.

Buku lantas menjadi teramat penting bagi manusia ketika kemudian Guttenberg menemukan mesin cetak yang memungkinkan terwujudnya pemasaran buku. Ketika peradaban terus berjalan meninggalkan jejak lakon manusia, buku merekam semua itu.

Dengan kata lain, buku adalah jendela dunia. Melalui buku pula, kita dapat menelusuri sejarah masa lalu maupun memprediksi masa depan. Buku adalah salah satu pintu dan kunci menuju ke arah peradaban

dan kebudayaan yang lebih baik.

Dengan membaca, cakrawala berpikir kita akan terbuka. Kabut kelam otak akan segera sirna tersapu oleh hembusan angin segar ilmu pengetahuan. Pengetahuan yang mampu membawa kita menyelami bumi, laut, langit, bahkan bintang-bintang.

Dengan hanya duduk membaca buku sambil menyeruput secangkir kopi, kita bisa menjelajah dunia yang kita mau. Bahkan, yang belum kita pernah kunjungi secara fisik sekalipun.

Anda tahu, Karl May menghasilkan trilogi Winnetou yang berkisah tentang petualangan di alam wild west Amerika tanpa sekalipun pernah ke sana. Toh 200 juta orang di seluruh dunia (sesuai dengan jumlah eksemplar buku yang terjual) bisa terbius oleh kisah si kepala suku Apache dan sahabatnya yang berdarah Jerman-Amerika, Old Shatterhand, karangan penulis Jerman tersebut.

Ingat, dengan semakin menjamurnya medium yang memungkinkan anak-anak muda kita mengakrabi dunia pustaka, akan sangat menyedihkan kalau budaya baca mereka masih seperti tengara yang disampaikan di awal tulisan ini. Padahal, toko buku, pameran buku, cuci gudang buku, bedah buku, kompetisi menulis, bengkel penulisan kreatif, temu penulis, dan berbagai kegiatan sejenis kian gampang diakses.

*Staf Pengajar Departemen Ilmu
Pemerintahan UNIRA Malang
Serta Peneliti Pada Lakpesdam
PCNU Kabupaten Malang

Resensi

Gencarnya Praktik Penipuan Tiada Punah

Praktik penipuan atas nama agama dan birokrasi sangat marak terjadi di tengah masyarakat saat ini. Berbagai penipuan yang dilakukan oleh beberapa pihak yang sangat merugikan korban apalagi dalam skala besar. Tak jarang beberapa korban yang terkena tipu menjadi depresi karena tekanan mental dan luapan emosi yang tak terbendung.

Salah satu yang sangat sering adalah penipuan dalam hal agama yaitu keberangkatan ibadah haji yang jumlahnya sangat terbatas.

Seperti yang diketahui, kuota keberangkatan haji setiap tahunnya di Indonesia sangat dibatasi. Hal ini menyebabkan para calon jamaah haji yang ingin menunaikan ibadah haji dan umrah harus menunggu beberapa tahun untuk melaksanakannya.

Waktu yang panjang itu digunakan mereka untuk mendaftarkan diri pada agen travel dan memberikan beberapa biaya untuk uang muka pendaftaran.

Di sinilah kadang terjadi praktik penipuan itu berlangsung. Seperti yang dialami oleh Edy dan Fajrul dalam novel Mecca, I'm Coming! Penipuan agen travel untuk keberangkatan ke Mekah membuat mereka berdua tidak berani pulang ke kampung dan

menanggung malu.

"Ketahuilah, sesungguhnya tak ada kebahagiaan yang lebih dahsyat melebihi hati yang sudah menyatu dengan orang yang dicintai." -hal. 195

Edi yang saat itu tengah memperjuangkan cintanya pada Eny harus menjual bengkelnya untuk biaya keberangkatan ke Mekkah. Karena waktu tunggu naik haji minimal 10 tahun, Edy yang frustrasi mendapatkan tawaran yang menggiurkan dari sebuah agen travel asing. Namun, nasib sial memang tidak bisa dielak. Dia dan beberapa calon jemaat lainnya ditipu habis-habisan dan ditinggalkan di sebuah hotel penginapan di Jakarta.

"Bahwa hidup ini butuh kesabaran dalam menerima segala sesuatu yang sudah menjadi takdir Allah." -hal. 172

Setelah menjadi korban tipu agen travel tersebut, Edy dan Fajrul yang tidak ingin pulang ke kampung memilih bekerja menjadi pelayan toko. Di sana mereka berdua menghabiskan waktunya untuk menyambung hidup sembari memikirkan nasib apesnya sekaligus mencari jalan keluar.

Sebuah masalah yang tidak langsung ditasi ternyata mengundang bencana lain yang menyusul. Edy dipaksa mempertanggungjawabkan sesuatu

yang sudah dimulainya.

Pengalaman dari masalah itu membuatnya mendapatkan pelajaran hidup. Bukan hanya itu, mengenal seorang Fajrul dan menjali persahabatan membuat mereka menjadi pribadi yang sama-sama berjuang dan belajar menjadi lebih baik.

Novel religi ini dikemas dengan gaya humor yang sangat kocak, kisah romansa yang tidak terlalu picisan tapi tetap mengandung cinta yang membuat pembaca baper.

Penulis berhasil membawa satu masalah yang masih marak terjadi di sekitar kita tentang penipuan dalam birokrasi dan agama. Penipuan yang meski sering terjadi dan disarakan di mana-mana, tetap saja terus berulang dan memakan korban yang tidak bisa dikatakan sedikit.

Dari novel ini pula, secara tersirat penulis memberikan pesan agar kita selalu berhati-hati dalam memutuskan sesuatu. Dan menyerahkan semua urusan pada Allah SWT, karena yakinlah bahwa semua terjadi atas restu Allah SWT.

Probolinggo, 16 April 2020

“Ketahuilah, sesungguhnya tak ada kebahagiaan yang lebih dahsyat melebihi hati yang sudah menyatu dengan orang yang dicintai.”

-hal. 195

“Bahwa hidup ini butuh kesabaran dalam menerima segala sesuatu yang sudah menjadi takdir Allah”

-hal. 172



Judul : Mecca, I'm Coming
Penulis : Salamun Ali Mafaz
Penerbit : Republika
Terbitan : Cetakan I, 2019
Tebal : vii+199 halaman
ISBN : 9786237458050
Peresensi : Agustin Handayani

Resensi

Keceriaan Persahabatan Dunia Anak

Peresensi : Joko Susanto*)

Anak-anak jelas membutuhkan asupan bacaan yang tidak hanya sesuai dengan usianya namun mengandung nilai moral yang berbobot dan mendidik. Mereka akan lebih nyaman dan tentu frekuensinya lebih mudah tersambung bila buku bacaannya ditulis oleh para penulis cilik seusia mereka. Tugas kita bersama untuk menyediakan bacaan yang bermutu bagi anak-anak.

Buku KKKP atau Kecil Kecil Punya Karya telah dikenal oleh sebagian anak-anak Indonesia. Dari penulis cilik untuk pembaca cilik. Bahkan dari komunitas pembaca belia itu kerap lahir pula buku-buku baru karya anak-anak. Semula membaca namun kemudian malah terinspirasi untuk menuangkan gagasan dan angan-angannya. Sebuah proses penumbuhan kesadaran literasi yang sangat membangkakan.

Cerita pendek berjudul 'Ramadhan Ceria' mengawali kumcer ini. Resti, seorang siswa kelas I SD bersemangat menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Saat itu adalah puasa pertama baginya. Pelajaran agama Islam di kelasnya yang diajarkan oleh Bunda Ria berlangsung menyenangkan. Hari itu ibu guru

mengingatkan bahwa besok adalah hari pertama puasa. Para siswa bersemangat menden-garkan penjelasan dari Bunda Ria bahkan berlangsung seru diselingi berbagai pertanyaan siswa. Mulai dari pengertian puasa, hal-hal yang membatalkan puasa, hingga tentang hari raya.

Resti ingin puasa sehari penuh, tidak setengah hari seperti sebelumnya. Ibunya sangat mendukungnya. Dengan penuh perjuangan, dia rajin bangun untuk sahur dan sholat. Ketika bermain di taman, Resti sempat ditawari es krim oleh Bang Rahmat, penjual es krim langganannya. Namun, dengan sigap Resti dan temannya menolaknya. Sebagai seorang anak, dia pun sempat heran karena ada teman yang lebih besar dari dia tapi tidak berpuasa. Menjelang Maghrib, mereka pulang ke rumah masing-masing. (Halaman 11).

Pada hari ke-24 Resti sempat agak sakit. Kepalaanya terasa pusing. Tetapi dia tetap ingin berpuasa meskipun ibunya sempat menyarankan agar tidak usah berpuasa. Putrinya itu akhirnya melanjutkan berpuasa seperti dua puluh tiga hari sebelumnya. Hari itu Resti sehat-

sehat saja. Bulan suci itu mereka isi dengan kegiatan yang bermanfaat seperti sholat tarawih dan belajar agama. Tidak terasa hari lebaran telah tiba. Di hari yang fitri itu Resti mendapatkan kejutan dari ayah dan ibunya. Surprise apa itu? Silakan baca kisah selengkapnyanya.

Cerpen berikutnya berjudul Spidol Ajaib Kak Sella. Pada cerpen ini dikisahkan tentang ditemukannya sebuah spidol ajaib saat Sella akan pergi ke kantin sekolah. Disebut ajaib karena benda mati itu dapat tersenyum dan mengeluarkan suara. Ada beberapa kejutan pada hari itu yang ternyata merupakan hari istimewa bagi salah satu anggota keluarganya. Dilengkapi pula tema hilangnya cincin persahabatan yang mengakibatkan kedua sahabat sempat bermusuhan. Salahsatunya dianggap tidak bisa menjaga persahabatan antara mereka.

Pada karya berjudul let's play football Doni, pembaca cilik disuguhkan cerita seru tentang pertandingan sepakbola. Sebuah usaha yang luar biasa bagi tim sepakbola Garuda FC untuk menghadapi perlawanan ketat dari tim Master Football. Lewat cerita ini, kepaiwaan penu-

lis yang merupakan seorang anak cewek ternyata mampu mendeskripsikan perjalanan pemain sepakbola dan timnya untuk menjadi kesebelasan yang dapat dibanggakan teman serta pendukungnya. (Halaman 74).

Paruh kedua buku ini tidak kurang dari empat cerpen menarik. Salah satunya adalah bertitel My First Hijab. Berkisah tentang persahabatan seorang anak bule dengan anak Arab bernama Nisa. Nisa dikenal sebagai anak yang telah berhijab dan rapi bagaikan seorang ustadzah. Selain itu dia pandai dan meraih ranking pertama di kelasnya. Perilakunya menarik hati teman-temannya. Anak bule bernama Cine yang menjadi teman akrabnya itu akhirnya juga mengenalkan pakaian hijab.

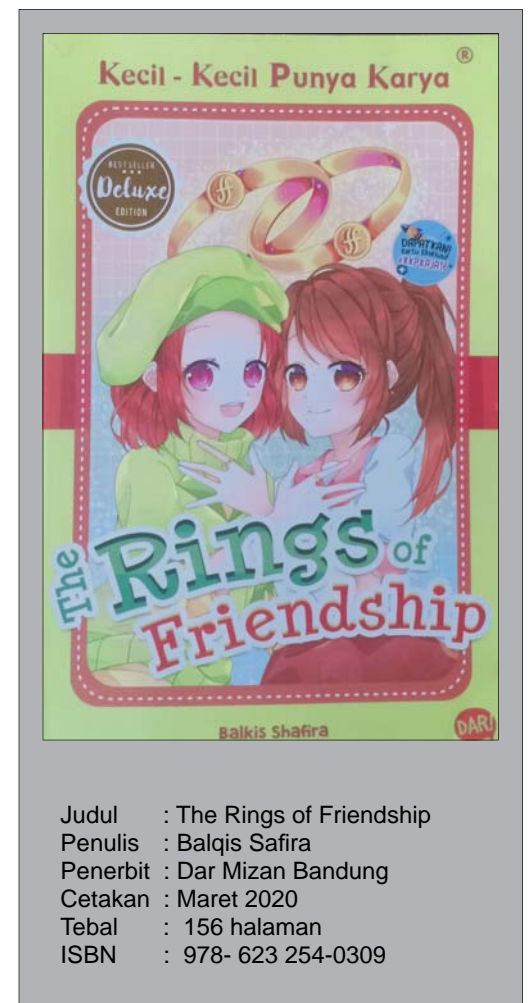
Cerita paling akhir dalam buku ini berkisah tentang lomba fotografi. Bermula dari sebuah pengumuman lomba di taman kota dalam rangka ulang tahun kota. Tidak ada salahnya ikut mencoba, apalagi bagi anak yang mempunyai minat dan bakat dalam bidang itu. Pengalaman ikut lomba akan menjadi kenangan dan bekal yang berharga.

Edisi deluxe hadir dengan kemasan terbaru memuat dua

novel unggulan yang ditulis oleh Balqis Safira, alumnus penulis buku KKKP. Dua judul yang tersedia di dalam buku ini adalah The Rings of Friendship dan Sisyf's Song. Beberapa waktu sebelumnya pernah diterbitkan terpisah namun sekarang dua buku itu dijadikan satu dengan kemasan yang menarik. Karena merupakan kumpulan cerpen, maka temanya pun bervariasi.

Buku kumpulan cerpen anak yang bersampul hijau muda dan merah ini layak menjadi salahsatu bacaan anak Indonesia. Karya ini ditulis oleh seorang siswi SD di Palembang yang pernah menjadi juara 1 lomba mengarang tingkat Provinsi Sumatera Selatan dan lomba olimpiade Bahasa Indonesia Kota Palembang. Karya best seller itu kini berhadiah langsung kartu eksklusif di halaman bagian tengah buku. Saatnya anak-anak membaca buku bermutu dan menggali inspirasinya. Selamat membaca.

*) Pencinta dunia literasi dan menulis buku Serba-Serbi Penulis Cilik. Domisili di Sidoarjo.



Judul : The Rings of Friendship
Penulis : Balqis Safira
Penerbit : Dar Mizan Bandung
Cetakan : Maret 2020
Tebal : 156 halaman
ISBN : 978-623-254-0309